

IMPLEMENTASI AJARAN *KALĒPASAN* DALAM *LONTAR WIKṢU PUNGU* DI KECAMATAN DENPASAR TIMUR

Oleh

Rayendra Sathya Premananda¹, Ida Made Windya², I Wayan Titra Gunawijaya³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email: rayendra.sathya@gmail.com¹

imwindya@gmail.com², wayantitragunawijaya@gmail.com³

ABSTRACT

Hindu teachings believe in mokṣa as the main and final goal of life. Lontar Wikṣu Pungu as one of the Hindu cultural heritage texts tells the story of the moral advice of a priest from the bhikṣuka āśrama stage who had reached a liberated state called Wikṣu Pungu to his student Sang Aji Saji. His advice contains the main teachings of Hinduism which include the three basic frameworks in the form of tattwa, suśīla, and ācara. This text also teaches the importance of achieving mokṣa or kalēpasan as the union of ātman and Brahman (God) through the implementation of asceticism. The results of the research show that Lontar Wikṣu Pungu contains the teachings of God, rasa tattwa, daśa śīla, and śarīra ākṣara, each of which contains Godly, spiritual, moral and religious values. Its implementation is found in the kasulingihan practice which emphasizes the implementation of asceticism through the means of puja, Veda, mantra, yoga, samādhi, dhyāna, japa siddhi and sandhi ajñāna as an effort to realize the essence of the true self which is free from all impurities to achieve a single consciousness with Lord. Through the practice of asceticism, it will encourage spiritual development and knowledge of the nature of the self in achieving the goal of kalēpasan.

Keywords: *Kalēpasan Teachings; Wikṣu Pungu*

I. PENDAHULUAN

Tattwa sebagai kebenaran konseptual yang hakiki dari agama Hindu memegang peranan yang fundamental untuk menjadikan umat Hindu memiliki keyakinan yang kokoh dalam menjalankan agamanya. *Tattwa* menguraikan ajaran-ajaran agama Hindu yang bertujuan membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh sebab itu, ajaran sucinya cenderung mengarah kepada pendidikan *śīla* dan budi pekerti yang luhur (Dewi, 2020:93). Berdasarkan kitab suci Weda, ada lima bagian pokok *tattwa* yang menjadi dasar

keyakinan umat Hindu. Kelima keyakinan ini disebut dengan *pañca śraddhā* yang terdiri dari; *Brahma śraddhā* (percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa), *ātma śraddhā* (percaya dengan adanya ātman atau roh yang menjiwai semua makhluk), *karma phala śraddhā* (percaya dengan adanya hukum sebab akibat), *punarbhawa* atau *samsāra śraddhā* (percaya dengan adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi) dan *mokṣa śraddhā* (percaya dengan adanya kebebasan abadi atau bersatunya ātman dan Tuhan) (Donder, 2006:112).

Ajaran tentang *mokṣa* di dalam susastra Hindu di Indonesia dikenal juga sebagai ajaran *kamokṣan* atau *kalēpasan*. Ajaran *kalēpasan* ini diuraikan dalam berbagai teks tradisional salah satunya dalam bentuk berupa lontar (daun tal). Secara umum dijelaskan pula bahwa *kalēpasan* dalam lontar tattwa yang tersebar di Indonesia dapat dicapai melalui *yoga*. Menurut Giri & Windya (2024 :58) konsep penyatuan (*yoga*) yang terdapat dalam naskah lontar bercorak siwaistik seperti *Wrhaspati Tattwa*, *Jñāna Siddhānta* dan *Gaṇapati Tattwa* adalah melalui *sadanga yoga* yaitu enam tahapan untuk mencapai penyatuan diri dengan Tuhan. Terlebih khusus lagi juga terdapat istilah *yogākṣara* yaitu cara menghubungkan diri dengan Tuhan dengan penglukuan aksara.

Dari beberapa lontar *tattwa* yang disebutkan di atas yang membahas tentang *kalēpasan*, ada salah satu lontar yang belum pernah diteliti yaitu *Lontar Wikṣu Pungu*. Lontar ini cukup menarik untuk dikaji karena mengisahkan tentang seorang pendeta (Maha Rsi) yang telah mengalami pembebasan/*kalēpasan*. Selanjutnya disebutkan bahwa ia telah menguasai asal muasal dari segala tattwa, sari-sari dari ajaran sastra, mulai dari dasar-dasar kegunaannya hingga sampai pada pahala-pahala akhirnya (Tim Penyusun, 2015: 47). Sang Wikṣu Pungu berdialog dengan putradharma beliau, yaitu murid spiritual yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri, dengan sebutan Sang Aji Saji. Dalam dialog tersebut Wikṣu Pungu mengajarkan ajaran *tattwa*, *suśīla* dan agama dengan tujuan memperoleh *kalēpasan*. Di dalam *Lontar Wikṣu Pungu* juga terdapat ajaran yang menjadikan manusia untuk hidup bijaksana utamanya bagi seorang pendeta atau *wiku* yang sudah menempuh jalan *bhikṣuka āśrama*.

Penulis juga menyoroti kandungan nilai-nilai keagamaan di dalam *Lontar Wikṣu Pungu* yang bermanfaat sebagai pedoman dan contoh bagi umat Hindu dalam mencapai *kalēpasan*. *Lontar Wikṣu Pungu* yang sarat akan nilai moral dan etika memberikan pemahaman terkait tujuan dan hakekat hidup manusia dengan bentuk teks tutur. Di dalamnya juga terdapat konsep ajaran etika atau kesusilaan yang masih perlu banyak digali sebagai bagian dari ajaran agama Hindu khususnya untuk mencapai *kalēpasan*. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teori hermeneutika yakni menginterpretasikan atau menafsirkan terhadap ajaran *kalēpasan* dalam *Lontar Wikṣu Pungu* serta menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yakni menjelaskan suatu fenomena dengan cara menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena yang sedang terjadi tanpa maksud menguji hipotesis tertentu.

Sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *Lontar Wikṣu Pungu* yang memakai bahasa Jawa Kuno ini, termasuk kajian tentang implementasi ajaran *kalēpasan*. Sehingga, atas latar belakang berbagai permasalahan inilah penulis melakukan penelitian dan mencoba menguraikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan mengambil tema yang sekaligus menjadi judul penelitian yaitu “Implementasi Ajaran *Kalēpasan* Dalam *Lontar Wikṣu Pungu* di Kecamatan Denpasar Timur” sebagai upaya melestarikan susastra Hindu serta dalam rangka meningkatkan keyakinan beragama (*śraddhā*) dan peningkatan pengetahuan suci (*jñāna*) keagamaan umat Hindu khususnya ajaran dalam mencapai *kalēpasan*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membahas dan memaparkan

implementasi ajaran *kalēpasan* dalam *Lontar Wikṣu Pungu* di Kecamatan Denpasar Timur. Metode penelitian secara spesifik merupakan bagian yang membahas tentang prinsip-prinsip berupa cara atau metode untuk mendapatkan suatu kejelasan dan kebenaran yang objektif dalam suatu penelitian (Kaelan, 2012:7). Metode utama pengumpulan data adalah dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan *Lontar Wikṣu Pungu* sebagai objek utama penelitian ini dan memfokuskan pada ajaran *kalēpasan* yang terkandung dalam teks tersebut. Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti ialah menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Pengumpulan data berdasarkan observasi non partisipatif, wawancara dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan, direduksi dan dianalisis untuk menjelaskan implementasi ajaran *kalēpasan* dalam *Lontar Wikṣu Pungu* di Kecamatan Denpasar Timur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis *Lontar Wikṣu Pungu*

Lontar Wikṣu Pungu merupakan salah satu lontar tutur bermuatan ajaran agama Hindu yang menggunakan Bahasa Kawi/Jawa Kuno dalam penyampaiannya. Adapun lontar ini mengisahkan tentang seorang *Paṇḍita Mahārṣi* bernama *Wikṣu Pungu* yang memberikan wejangan/nasihat kepada murid spiritualnya yaitu Sang Aji Saji. Ajarannya berupa hakekat dari penjelmaan sebagai manusia untuk dijalankan terutama oleh seorang *paṇḍita* guna memperoleh tujuan yang utama, mencapai *kalēpasan* atau menyatu kembali dengan Tuhan.

Dikisahkan bahwa Sang *Wikṣu Pungu* yaitu anak keturunan dari Mpu Tutur, dari namanya berarti seseorang yang senantiasa sadar dan ingat, sempurna karena sudah menguasai asal-muasal dari segala *tattwa*,

mengetahui makna dari pertanda-pertanda, serta menguasai sari-sari dari ajaran *sāstra*, mulai dari dasar kegunaan hingga sampai pada pahala-pahala akhirnya. Selain itu, Ia juga telah berhasil menemukan *sangkan* (asal muasal) sebagai seorang *yogi* yang berhasil (Sang Siddha Yogi).

Sang *Wikṣu Pungu* menyampaikan ajarannya kepada muridnya yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri, Sang Aji Saji. *Wikṣu Pungu* menguraikan hal terpenting adalah mencari rasa dari Sang Hyang Aji melalui pelaksanaan *tapa* dan *brata* pemujaan Dewa-Dewa dengan dasar sarana Weda, *mantra*, *yoga*, *samādhi*, *dhyāna* serta *sandhi ajñāna*. Semuanya itu didapatkan dengan cara bersungguh-sungguh dari *japa siddhi* (pengucapan silabel suci berulang-ulang) yang tekun baik dalam keadaan suka maupun duka.

Ada pun orang yang telah berhasil mengikuti kehendak beliau *Hyang Guru Tunggal*, orang itu memiliki keinginan untuk mencurahkan rasa kasih mengasihinya di dalam *bhuana*, menyatukan *jñāna* dengan para manusia sesamanya. Ia tidak akan lagi memandang kedudukannya baik itu di bawah atau pun di atas, kecuali demi alam dan demi tubuh. Itulah yang dinamakan berbhakti kepada *Hyang*. Orang seperti itu akan berhasil setiap pekerjaannya, dan memiliki kewibhawaan di dalam dunia, karena memang dari kehendak *Sang Hyang*. Sifat perilakunya digugu, mendapatkan kewibhawaan dan kebahagiaan yang tidak akan kembali pada duka, bahkan akan sampai di alam *Mokṣa* dan alam *Acintya Nirwana* (kebebasan yang tidak dapat dibayangkan dengan pikiran).

Dasar untuk mencapai tujuan ini adalah memiliki perilaku yang selaras dengan pikiran dan tidak bertentangan dengan *Hyang Śiwa Tunggal*. Kemampuan untuk menyatukan ketiganya dalam *bhūmi maṇḍala*, yaitu tiga tingkatan alam, di dalam

tubuh yang kosong dari kesenangan menjadikannya satu kesatuan. Pada awalnya, ini dikenal sebagai Manusia Tunggal, karena individu tersebut mengetahui cara menyatukan tubuhnya dengan manusia lain dan dengan seluruh aspek *bhūmi* ini. Sesuai dengan sifat perilaku *Hyang Tunggal*, orang ini disebut sebagai individu yang tidak memiliki perbedaan di seluruh jagat. Ketika Sang Aji Saji berhasil dalam melaksanakan ajaran-ajaran *śāstra* dan mendalami inti dari berbagai *tattwa*, *tutur*, *aji*, dan *ākṣara*, Ia akan menyatu dengan *Manusia Śakti* dan berganti nama menjadi Śri Aji Japana.

Pada akhirnya, jika seseorang dapat mengikuti sifat-sifat *sudharma Sang Hyang* di dunia ini, mereka akan mencapai kemashyuran, kepandaian, dan kebahagiaan yang kekal, bebas dari penderitaan dan reinkarnasi, serta mencapai kesetaraan dengan *Sang Hyang*. Ini adalah bentuk kebahagiaan yang tidak akan kembali pada duka. Itulah awal mula dari *Manusia Śakti*, yang menyatu dengan *Hyang Suksma Dewa Guru* sebagai puncak dari penjelmaan.

3.2 Ajaran Kalēpasan dalam Lontar Wikṣu Pungu

Gadamer berpendapat bahwa penafsiran terhadap suatu karya sastra tidak terlepas dari parameter-parameter lingkungan dan pengalaman manusia yang selalu bergerak dinamis menurut sejarah dan kebudayaan yang berkembang (Warnke, 2021:335). Sehingga, penafsiran sebuah kesusastraan perlu mengalami proses dialogis hingga menghasilkan konsensus atau kesepakatan ke arah pemahaman yang lebih baik. Demikian halnya dalam menafsirkan *Lontar Wikṣu Pungu* (LWP) ini dilakukan melalui tahapan hermeneutik, yakni melakukan proses pembacaan-berulang-ulang secara dialogis hingga didapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini ajaran *kalēpasan*.

Berdasarkan hasil analisis, ajaran *kalēpasan* dalam LWP berkaitan erat dengan ajaran yoga yang terdapat di dalam kitab suci Weda. Wikṣu Pungu yang menjadi tokoh sentral dalam naskah ini, mengajarkan *śāsana* (nasihat) yang sebaiknya ditaati oleh seseorang yang menempuh jalan spiritual dalam rangka mencapai tujuan yang utama, yaitu penyatuan dengan *Hyang Śiwa Guru Tunggal*.

Filsafat *saṃkhyā yoga* menjelaskan bahwa *kalēpasan* (pembebasan) sebagai *mokṣa* tercapai manakala kesadaran (*puruṣa*) tidak lagi mengalami keterikatan terhadap objek-objek duniawi (*prakṛti*). *Puruṣa* mengalami realisasi diri sejati yang murni dan suci sehingga dapat menyatu dengan sumbernya yaitu *Mahāpuruṣa* (Tuhan Yang Maha Esa) atau yang disebut dalam istilah bahasa Jawa Kuno sebagai manunggaling kawulo gusti. Dalam keadaan ini sang *ātman* dikatakan akan mengalami kebahagiaan sejati tanpa pernah kembali lagi pada kedukaan (*sukha* tanpa wali *duhka*). Titib (2008: 161) mengemukakan bahwa ajaran *saṃkhyā* dengan *yoga* saling berhubungan karena sama-sama berlandaskan pada *vivekajñāna* yaitu kemampuan untuk membedakan yang salah dan yang benar (sejati) sebagai kondisi untuk mencapai *kalēpasan*. *Kalēpasan* di dalam *Lontar Wikṣu Pungu* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kunang syapa ta sang wēnang manūti hyun ira hyang guru tunggal, hyunya amrih asih kumāsih ing bhuwanā ngékā jñana lawan samanya janma, tan ahitung ī sor pangalwih kéwalya dadyékaning bhuwanā lawan śarira, apan ikang wwang ngaranya kapwa ya utama yan wruh i prēyoganing gaṇa guṇa gaṇi tanya suwang-suwang, ling hyang guru. Yan mangkanolahing ambĕk ikang wang ing bhuwanā, ya kaharan bhakting hyang, byakta yān jaya solah

bhawanyéng rikang rāt, apan sakéng śrēddha hyang, hétunyolahnyā pituwi, yan wahya wibawalaning sukha byudhaya, yadyan kapada mokṣa mwang acintya nirwwana, ika ta rwa. (Lontar Wikṣu Pungu 15b)

Terjemahan:

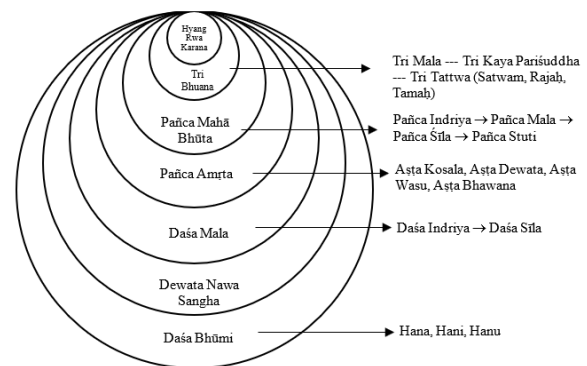
Ada pun orang yang telah berhasil mengikuti kehendak beliau *Hyang Guru Tunggal*, orang itu memiliki keinginan untuk mencurahkan rasa kasih mengasihinya di dalam *bhuana*, menyatukan *jñāna* dengan para manusia sesamanya, tidak lagi ia memandang yang kedudukannya ada di bawah atau pun yang lebih utama, kecuali demi *bhuana* dan demi tubuh. Karena orang yang seperti itu sebutannya adalah utama, apabila telah mengetahui persatuan antara *gaṇa*, *guṇa* dan *gaṇi* (perhitungannya masing-masing) menurut *Hyang Guru*.

Apabila telah seperti itu keadaan dari pikiran manusia di dalam *bhuana*, itulah yang dinamakan berbhakti kepada *Hyang*. Sudah tentu orang seperti itu akan berhasil setiap pekerjaannya, dan memiliki kewibhawaan di dalam dunia, karena memang dari kehendak *Sang Hyang*. Itulah sebabnya sifat perilakunya digugu, mereka mendapatkan kewibhawaan dan kebahagiaan yang tidak akan kembali pada duka, bahkan akan sampai di alam *mokṣa* dan alam *acintya nirwana* (kebebasan yang tidak dapat dibayangkan dengan pikiran) (Tim Penyusun, 2015:77-78).

Berdasarkan kutipan lontar tersebut, seorang manusia dikatakan berhasil mencapai alam *mokṣa* dan *acintya nirwana* jika telah mengikuti kehendak dari *Hyang Guru Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui berbhakti kepada-Nya dan memahami hingga menyatukan *jñāna*. Ia yang telah sampai dikatakan ada pada keadaan yang tidak tergoyahkan, tidak lagi

terpengaruh oleh suka maupun duka dan bersifat sama dalam keadaan apapun. Hal ini dikarenakan bahwa Ia sudah memahami tentang *jñāna* (pengetahuan suci) berupa hakekat dari penjelmaan sebagai manusia di alam semesta (*bhuana*).

Di samping pengetahuan (*jñāna*) yang benar, disebutkan pula bahwa *bhakti* kepada *Hyang* (Tuhan) merupakan salah satu syarat seseorang dalam mencapai *kalēpasan*. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa *ātman* (Sang Diri) itu merupakan percikan terkecil yang bersumber dari *Brahman* (Tuhan). *Ātman* dalam menjaga keterhubungan dengan penciptanya, sekaligus sebagai bentuk cinta kasih kepada-Nya melakukan yang disebut dengan *bhakti yoga*. *Bhakti* itu sendiri murni didasari oleh cinta kasih yang tulus yang diimplementasikan sebagai bentuk pengabdian yang semata-mata hanya ditujukan untuk kebaikan sesama ciptaan-Nya.



Penjabaran delapan belas tattwa secara sistematis dan terstruktur juga terdapat dalam LWP. Hal ini mengarah pada suatu pemahaman yang integral dan menyeluruh terhadap ajaran *tattwa*. Menurut konsep ini, dapat dipahami bahwa eksistensi atau keberadaan pada hakekatnya lahir dari adanya dualitas yang disimbolkan dengan *Hyang Rwa Karana*. Sehingga, dari dualitas inilah yang kemudian melahirkan ketiga alam (*tri bhuana*) yaitu alam fisik (*bhūr*),

alam halus/antara (*bhuvah*), dan alam Dewa (*svah*) begitu berkembang seterusnya seperti yang dijelaskan dalam (LWP 5b-6a). Hal yang perlu digarisbawahi adalah keterkaitan antara penciptaan dengan Sang Pencipta itu dipisahkan oleh kekotoran yang disebut sebagai *mala*. *Mala* inilah yang harus dibersihkan atau disucikan melalui *tapa* dan *brata* untuk bisa mengalami proses penyatuan yang disebut dengan *kalēpasan* tersebut. Dalam LWP, *mala* yang telah diruat akan berubah menjadi *śīla* (laku yang baik) sebagaimana *tri mala* menjadi *tri kaya parisuddha*, *pañca mala* menjadi *pañca śīla*, dan *daśa mala* menjadi *daśa śīla*. *Daśa mala* (sepuluh kekotoran) menyebabkan manusia dalam kehidupannya merasakan penderitaan dan susah untuk mencapai *kalēpasan* atau mokṣa (Yasa, 2019:38). Sehingga, dalam LWP ditekankan pula pengendalian indra-indra melalui ajaran *daśa śīla*.

Ajaran *kalēpasan* dalam LWP memiliki komposisi *tattwa*, *suśīla*, dan *ācara* yang telah mencakup ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab suci Weda seperti yang telah dipaparkan di atas. LWP mengajarkan pembebasan melalui yoga dan didasarkan pada pemahaman yang mantap dari *jñāna* yang bersumber dari kitab suci hingga sampai pada pelaksanaan *dharma*. Berdasarkan wawancara (2 Agustus 2024), konsepnya dikatakan dapat mengikuti dari *tri kona* yang diawali dari penyucian diri secara sekala dan niskala, kemudian pemeliharaan dan pengisian diri sendiri dengan pengetahuan suci, melakukan pengembangan dan mencari “rasa” dari ajaran Hyang sampai pada inti dari “rasa” itu secara bersungguh-sungguh hingga sampai pada tahapan *lēpas*, bersatu lebur dengan Tuhan. Konsep *tri kona* ini juga ada pada *yogākṣara* menurut Giri & Windya (2024:64) yang berpendapat bahwa di dalam ajaran *kalēpasan* yang melalui jalan *yogākṣara*, pola pikir yang tercermin di

dalamnya adalah pola pikir evolusi dan evolusi, yaitu menciptakan hingga melebur *ākṣara* (*bijākṣara*) atau *utpati*, *sthiti*, *pralina* (mengadakan, memelihara dan melebur) *ākṣara*. Sehingga, berdasarkan hasil analisis dan pemaparan di atas, dapat dirumuskan bahwa ajaran *kalēpasan* dalam *Lontar Wikṣu Pungu* secara umum terdiri dari (1) Ajaran Ketuhanan, (2) Ajaran *Rasa Tattwa*, (3) Ajaran *Daśa Śīla*, dan (4) Ajaran *Śarīra Ākṣara*.

3.2.1 Ajaran Ketuhanan

Keberadaan *Hyang Śīwa Guru Tunggal* secara umum memiliki makna Tuhan Yang Maha Esa karena di dalam ajaran Śiwaisme, *Śīwa* merupakan Tuhan itu sendiri. Lebih lanjut Yasa (2019:39) menguraikan bahwa di dalam ajaran *Śīwa Siddhanta*, *Śīwa* dalam keadaan tertinggi disebut sebagai *Paramaśīwa*. Dia tak terbayangkan dan meresap dalam semua makhluk. Dia juga segala sesuatu yang memenuhi alam semesta, Dia pula yang disebut Brahman. *Sadaśīwa* menyerap dan meliputi seluruh kelahiran namun telah dipengaruhi oleh *guna* (sifat-sifat), begitu pula *Śiwātma* yang merupakan percikan terkecil yang ada di dalam setiap makhluk (*ātman*) sudah terpengaruh oleh keterikatan duniawi.

Hyang Śīwa Guru Tunggal dideskripsikan sebagai penyatuan isi dari ketiga alam dan juga sebagai perwujudan *bhatara*. Sehingga disebutkan pula pentingnya berbhakti kepada *Hyang*. Disini ditekankan ajaran *bhakti yoga* yaitu devosi dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada Tuhan beserta ciptaan-Nya berdasarkan cinta kasih untuk mencapai *kalēpasan*. Sehingga, untuk tujuan tertinggi inilah, naskah *Śīwa Tattwa* menekankan pentingnya memahami dan meyakinkan diri sendiri bahwa semua ini esensi sejatinya adalah Tuhan (Giri & Windya, 2024:66).

Juga disebutkan pula dalam *bhakti* itu hendaknya manusia saling mengasihi antar sesamanya sebagai perwujudan rasa cinta kasih kepada Tuhan.

Menurut ajaran *yoga* oleh Mahaṛṣi Patañjali, Tuhan adalah kesadaran murni seutuhnya (*nirguna*) terbebas dari hukum aksi reaksi, atau disebut *Puruṣa-viśeṣa* (kesadaran universal) (Sumertini, 2021:190). Keadaan yang murni dan tak tersentuh ini sebenarnya sangat sulit untuk dibayangkan dan ditemukan. Sehingga, dalam *yoga* diperlukan adanya konsistensi dan keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Tuhan. Implementasinya sesuai konteks LWP adalah dengan melakukan *japa siddhi* yaitu pengucapan silabel suci (*Oṃkāra*) maupun nama-nama dari Tuhan secara terus-menerus dan khusuk, ini juga terdapat dalam ajaran *kriyā yoga*. Keterhubungan ini akan menimbulkan perasaan yang *manunggal*, lebih lanjut dijelaskan keadaanya sebagai berikut:

Mangkanolahan téng bhuwanā maka śadhananta wnanng ta pwa kamu makāwak manuṣa śakti, apan sangkéng asih kwi kita, hétuning wēnang ta mor ring āku, aku hamor ring manuṣa śakti, ri paṇḍita nmu yan pangéka twaningāku, yata pinaka margganta tuhu yar margganta yan sinanmaténg āku, yan masunga anugraha sēkahyunta, yan kasaktinātégguh halwat maliting kadadin, yadyan kawiséṣana anunggalakēn ing tri bhuwanā. (Lontar Wikṣu Pungu 18a)

Terjemahan:

Dalam hal kependetaan dirimu, apabila satu atau tunggal *tattwa*-nya dengan *tattwa* diriku, itulah sebagai jalan dirimu. Benar-benar itu adalah jalan dirimu apabila benar-benar bersatu pada diriku, apabila memberikan anugerah sekehendak dirimu, baik berupa kesaktian maupun berupa keteguhan, baik berupa kehalusan dari makhluk maupun berupa

kawishesan, menunggalkannya di ketiga tingkatan *bhuana* (Tim Penyusun, 2015: 83).

Berdasarkan kutipan tersebut, *kalēpasan* dapat tercapai apabila telah terjadinya keadaan *manunggal* atau bersatu antara sang diri (*ātman*) dengan Tuhan. Disebutkan pula bahwa dalam prosesnya juga ditandai dengan adanya anugerah berupa ke-*siddhi*-an atau kesaktian-kesaktian tertentu yang mana perlu ditekankan bahwa ini bukanlah tujuan utama dari pelaksanaan ajaran *kalēpasan* itu sendiri, melainkan keadaan yang *manunggal*. Dalam konteks *yoga*, keadaan *manunggal* yang dimaksud dalam LWP ini menyiratkan keadaan seseorang yang telah sampai pada keadaan *samādhi* yaitu ketika seseorang berada pada kesadaran murni tanpa adanya dualitas. Ketika ada pada keadaan ini kabut *avidyā* (kegelapan pikiran) dapat terlenyapkan sehingga ini merupakan pencapaian tertinggi di dalam *yoga*. (Sumertini, 2021:200)

3.2.2 Ajaran Rasa Tattwa

Ajaran *rasa tattwa* dalam LWP merujuk pada inti sari rasa dari ajaran *śāstra* suci sehingga juga berkaitan dengan pengalaman (*anubhava*) dalam peningkatan pengetahuan suci (*jñāna*) setelah mempelajari ajaran dari *śāstra-śāstra* suci. Dalam konsep *saguna*, Tuhan dipandang sebagai personal yang memiliki sifat selayaknya sebuah kepribadian hingga memungkinkan adanya kedekatan emosional tertentu yang bersifat sangat sakral dan rahasia. Sementara itu kata *tattwa* adalah filsafat kebenaran. Sehingga ajaran *rasa tattwa* ini dapat diartikan sebagai filsafat kebenaran terkait penguatan keyakinan terhadap Tuhan melalui rasa. Untuk mendapatkan rasa itu maka hendaknya ditemukan dengan cara bersungguh-sungguh pada pelaksanaan dari *japa siddhi* atau pengucapan nama suci Tuhan secara

berulang-ulang dengan tekun. Dalam LWP ini dijelaskan bagaimana cara mencari rasa dari *Sang Hyang Aji* dan juga rasa dari *sāstra*, hingga rasa dari pelaksanaan *brata* dan *tapa* sebagai berikut.

Tan pabalik duhka, tan sangsaya kĕtĕka ngwang mamĕt ta raṣa Sanghyang Aji, amrih raṣaning brata tapa nira, déning ambĕk kawiratin, maka sahayang déwa puja, wĕdhā mantra, yoga lawan samādhi, dyana lawan sandhiyajñana, ika ta kabĕh, prih prayé wulatī rĕkang japa siddhi, hana tan hanā sih nirang hyang Śiwaguru Tunggal, prih-prihĕn, juga pwaya sangkan irān, śraddhĕ rika.

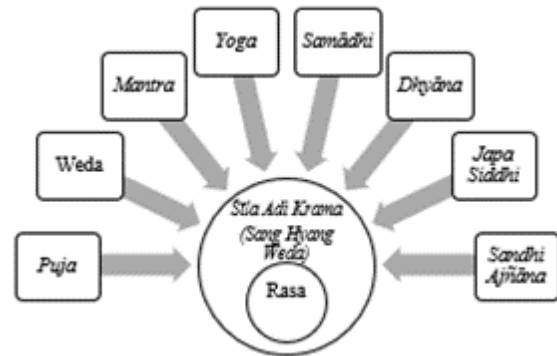
(Lontar Wikṣu Pungu 3b)

Terjemahan:

Tidak akan pernah kembali lagi pada kedukaan, tidak merasa sangsi ketika “aku” mencari rasa dari *Sang Hyang Aji*, menginginkan mendapatkan rasa dari pelaksanaan *brata* dan *tapa*-nya. Karena pikiran yang disiplin dengan jalan berpantangan, sebagai sarannya adalah pemujaan kepada Dewa-Dewa dengan dasar sarana *Wedha*, *mantra*, *yoga*, *samādhi*, *dhyāna*, serta *sandhi ajñāna*. Semuanya itu hendaknya ditemukan dan didapatkan dengan cara bersungguh-sungguh pada pelaksanaan dari *Japa Siddhi* (pengucapan silabel suci secara berulang-ulang) yang tekun. Baik ketika ada maupun ketika tidak ada belas kasih beliau *Hyang Śiwa Guru Tunggal*, tetap carilah terus dengan usaha yang bersungguh-sungguh jugalah rasa itu, dari manakah asal-muasalnya dengan keyakinan bahwa rasa itu memang benar ada (Tim Penyusun, 2015: 51).

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah pelaksanaan dari *japa siddhi* dalam setiap sarana pemujaan kepada Dewa-Dewa. Pengulang-ulangan nama Tuhan ini juga ditegaskan di dalam *kriyā yoga*. *Kriyā yoga* adalah proses terpenting dalam melakukan

disiplin yoga (Sumertini, 2021:200). Laku ini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa hingga dalam setiap aktivitas itu, keberadaan Tuhan tidak lagi tersangsikan. Madra (1995:23) juga menegaskan bahwa ketika seseorang melakukan *japa*, sesungguhnya ia sedang berdoa pada *Iṣṭa Dewata*-nya, dan bahwa *Iṣṭa Dewata* itu benar-benar mendengar, memandang dan dengan tangan terbuka, memberi penuh *abhaya-dāna* (bebas dari segala macam rasa takut) dengan maksud untuk memberikan ia tujuan yang sejatinya diinginkan (*mokṣa*). *Japa* akan lebih baik jika dilakukan dengan perasaan, mengetahui arti dari mantra dan merasakan kehadiran-Nya dimana-mana dan pada segalanya.



Menurut LWP, *puja*, *Weda*, *mantra*, *yoga*, *samādhi*, *dhyāna*, *japa siddhi*, dan *sandhi ajñāna* merupakan bagian dari Śīla Adi Krama (pokok-pokok aturan etika) sebagai perwujudan dari *Sang Hyang Weda*. Dalam upaya mencari rasa tersebut, diperlukan sarana berdasarkan kitab suci Weda dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila sarana-sarana pemujaan kepada Tuhan itu sudah dilandasi dengan rasa, maka persembahan maupun pemujaan itu akan lebih “hidup”, bernilai, dan bermakna secara religius. Jadi rasa ini berkaitan pula dengan iman atau keyakinan (*śraddhā*) dari dalam hati. Rasa ini juga dapat diibaratkan sebagai benih yang perlu ditumbuhkembangkan melalui sarana-sarana tersebut. Sehingga ketika sudah matang

rasanya pada kesadaran atau realisasi diri melalui sarana-sarana itulah dikatakan akan mencapai *kalēpasan*.

3.2.3 Ajaran *Daśa Śīla*

Daśa śīla apabila diartikan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia terdiri dari kata *daśa* yang berarti sepuluh dan *śīla* yang berarti prinsip atau dasar. Jadi *daśa śīla* berarti sepuluh dasar tingkah laku. Ajaran delapan belas *tattwa* yang telah dibahas sebelumnya menguraikan bahwa sepuluh macam kekotoran (*daśa mala*) berkembang menjadi sepuluh indra (*daśendriya*) sehingga *mala* dapat menempati setiap indra yang ada dalam tubuh manusia. Kesepuluh indra yang dimaksud terutama adalah indra-indra yang memiliki lubang yang ada di dalam diri manusia. Dalam hal ini *mala* akan menimbulkan keterikatan antara indra-indra dengan masing-masing objek yang disenangi maupun yang tidak disenangnya. Keterikatan indra-indra inilah yang mampu menghalangi seorang manusia dalam konteks mencapai *kalēpasan*. Sehingga LWP menjelaskan bahwa dalam pengembangan menjadi *daśendriya* ia berubah menjadi *mala wiśaya* yang menyusup ke dalam dalam sembilan lubang (*nawa sangha*). Penjabaran lebih lengkapnya dari *daśa śīla* dalam konteks kaitannya terhadap *daśendriya* dapat dicermati pada tabel berikut sesuai LWP 11b-12a.

<i>Daśa Indriya</i> dalam <i>Nawa Sangha</i> (Sembilan lubang)	Dampak dari <i>Daśa Śīla</i>
Mulut (<i>wakindriya</i>)	Tidak sampai dilekati oleh ucapan-ucapan yang baik dan ucapan-ucapan yang buruk, dan tidak dilekati oleh rasa yang enak maupun rasa yang tidak enak
Dua lubang telinga (<i>śrotendriya</i>)	Tidak betah ia mendengarkan segala macam ucapan yang baik maupun ucapan yang buruk, baik yang ada pahalanya maupun yang tidak memiliki pahalanya
Dua lubang hidung (<i>grhanendriya</i>)	Tidak dilekati oleh segala macam bau-bauan yang harum maupun bau-bauan yang busuk
Dua lubang mata (<i>cakṣuindriya</i>)	Tidak dilekati oleh segala macam bentuk yang indah-indah maupun bentuk yang buruk-buruk, bentuk yang rupawan, atau pun rupa yang jelek-jelek.
Anus (<i>payuindriya</i>)	Mengetahui ruang dan mengetahui waktu yang patut untuk membuang kotoran
Kemaluan (<i>upaśṭhendriya</i>)	Ketika mengeluarkan air kencing sesuai dengan tempat, dan tidak dilekati oleh objek-objek dari lidah kemaluan, baik yang memberikan rasa enak maupun yang rasanya tidak enak.
<i>Buddhi</i> dan <i>manah</i> (pikiran)	Tidak akan memikirkan atau mengkhayalkan segala macam <i>sadvāsa</i> (enam jenis rasa utama), tidak dilekati oleh segala yang mengikat, tidak lagi “berbuat” di dalam dunia ini, tidak lagi ada rasa senang-menyenangi dan tidak lagi ada rasa benci-membenci.

Walaupun LWP tidak menguraikan secara mendalam terkait apa saja *daśa śīla* itu, tetapi hubungannya dengan *daśendriya* dan *daśa mala* sudah dijelaskan. Sebagai perbandingan, ajaran *daśa śīla* juga dijelaskan di dalam *Lontar Sila Kramaning Aguron-Guron*. Wirawan dkk. (2023:114) menjelaskan *daśa śīla* sebagai sepuluh prinsip yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual seseorang melalui sikap komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan mengendalikan organ-organ pengindraan yang ada di dalam tubuh manusia yaitu : (1) Mulut (*wakindriya*), (2) Pendengaran (*śrotendriya*), (3) Penciuman (*grhanendriya*), (4) Penglihatan (*cakṣuindriya*), (5) Anus (*payuindriya*), (6) Kemaluan (*upaśṭhendriya*), (7) Lidah (*jihwendriya*), (8) Tangan (*panendriya*), (9) Kaki (*padendriya*) dan (10) Sentuhan/kulit (*wikindriya*).

Daśa śīla dalam konteksnya yakni menjalankan *yama* dan *niyama brata* yang merupakan dua tahapan awal dalam ajaran *astaṅga yoga* (delapan tahapan *yoga*) yang berarti disiplin moral dan disiplin diri. *Daśa śīla* juga memiliki peran yang sama dalam hal mendasari pelaksanaan disiplin diri untuk mencapai *kalēpasan*.

Ajaran *daśa śīla* yang terdapat di dalam LWP merupakan sebuah *brata* penyucian diri yang dilakukan dalam laku sehari-hari yang perlu dipegang teguh terutama oleh para *dwijati* untuk menjaga kesuciannya melalui pengendalian diri termasuk indra-indra di dalam tubuh. Hal ini dikarenakan, sepuluh indra tersebut memiliki potensi untuk tercemar oleh kekotoran (*daśa mala*) akibat berinteraksi dengan objek-objek yang disenangi maupun yang tidak disenanginya. *Daśa mala* merupakan sumber dari ke-*durśīla*-an, yaitu bentuk segala perbutan yang bertentangan dengan *dharma* (Yasa, 2019:35). Sehingga solusinya adalah dengan menjalankan *daśa śīla* dan sebagai tujuan akhirnya adalah mencapai kalēpasan.

3.2.4 Ajaran Śarīra Ākṣara

Śarīra ākṣara terdiri dari kata berbahasa Sanskerta *śarīra* yang berarti tubuh dan aksara yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai simbolisasi yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Aksara juga dapat berarti tak termusnahkan. Dalam konsep agama Hindu, *ākṣara* yang pertama kali diciptakan adalah sabda Brahman berupa *ekākṣara* yaitu *Omkāra*. Selanjutnya menurut Śīwa tattwa, *Omkāra* berkembang menjadi *dwi-ākṣara*, *tryākṣara*, *pañcākṣara*, *dasākṣara* dan seterusnya. Begitupun, di dalam badan manusia, juga terdapat *ākṣara-ākṣara* yang berasal dari proses penciptaan tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ajaran *śarīra ākṣara* ini berkaitan dengan ajaran *yogākṣara* yang ditemukan di dalam *lontar-lontar Śīwa Tattwa*. *Yogākṣara* yang dimaksud dalam *Śīwa Tattwa* adalah merumuskan *ākṣara-ākṣara* suci melalui upaya sistematis dan bertahap yang disebut sebagai *panglukuan ākṣara* (Giri & Windya, 2024:64). LWP menjabarkan bahwa tubuh

ini terdiri dari berbagai macam *ākṣara*, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ikaṅ śarīra makésining sēmbah ring madhya manunggal ing sarwwākṣara, gumēlar padha ya ta krama dēnira, maran tan alupé sang amūrwwa wiséša, sang hinanggēh guru tiga nguni pūrwwa carita. (Lontar Wikṣu Pungu 29a-29b)

Terjemahan:

Tubuh ini adalah sebagai isi dari sembah di tengah-tengah menunggalnya seluruh aksara, yang menyebar [di dalam tubuh] semuanya digerakkan sama olehnya, dengan tanpa melupakan Sang Amurwa Wishesa, yaitu yang dipandang sebagai tiga guru pada jaman dahulu pada awal mulanya ada cerita.

Śarīra ākṣara dalam LWP merupakan ajaran *yoga* yang dapat menghubungkan antara *bhuana alit* dengan *bhuana agung* melalui persembahan berupa *yajña*. Apabila sang *paṇḍita* telah mampu menyatukan seluruh *ākṣara* di dalam tubuhnya, ditambah dengan mengetahui rasa dari *śāstra (jñāna)*, maka dikatakan Ia telah mampu untuk menggelar *ākṣara-ākṣara* tersebut dalam ritual *yajña* dengan menyimbolisasikannya ke dalam sarana *bebantenan* sehingga didapatkanlah *amṛta* atau anugerah dari Tuhan. Konsep ini juga dapat disandingkan dengan laku *yoga*, yang menyatukan dua azas, yaitu *prakṛti* dan *puruṣa* sebagai jalan kesadaran untuk mencapai kalēpasan (Giri & Windya, 2024:68).

Berdasarkan wawancara (27 Juli 2024) *śarīra ākṣara* pada dasarnya adalah pelaksanaan *yoga* atau penyatuan dari *ākṣara-ākṣara* suci di dalam diri tersebut yang *manunggal* menjadi *Omkāra* sebagai sabda Brahman, asal muasal dari penciptaan. Sederhananya dalam konsep tiga alam, setiap makhluk di dalamnya terdiri dari tiga aksara suci pokok yaitu Ang (penciptaan), Ung (pemeliharaan) dan Mang (peleburan). Dengan masing-masing sifatnya ini ketika

mengalami penyatuan akan menjadi OM atau *Om̐kāra*. Karena *Om̐kāra* merupakan simbolisasi dari Tuhan dalam bentuk aksara suci, maka itulah inti dari ajaran *śarīra ākṣara* yang perlu dicapai melalui pelaksanaan *yoga ākṣara*.

3.3 Nilai Ajaran Kalēpasan dalam Lontar Wikṣu Pungu

Nilai bermakna sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun, 2008: 1004). Dalam mencari nilai yang terkandung di dalam LWP ini, dilakukan analisis terhadap ajaran-ajaran *kalēpasan* yang telah dipaparkan sebelumnya seperti ajaran Ketuhanan, ajaran *rasa tattwa*, *daśa śīla*, dan *śarīra ākṣara* yang secara garis besar termasuk ke dalam nilai rohani. Sehingga didapatkan nilai-nilai pokok yang terdiri dari (1) Nilai Ketuhanan, (2) Nilai kerohanian dalam *rasa tattwa*, (3) Nilai moralitas dalam *daśa śīla*, dan (4) Nilai religius dalam *śarīra ākṣara*.

3.3.1 Nilai Ketuhanan

Tuhan Yang Maha Esa dalam Agama Hindu di Indonesia terkhusus di Bali dikenal dengan sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau merupakan aspek terpenting dan mendasar bagi umat Agama Hindu. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa segala yang ada beserta isinya ini diciptakan oleh-Nya. Tuhan merupakan penyebab utama (*causa prima*) serta sebagai tempat kembalinya dari segala yang ada. Di samping itu, Tuhan dalam konsep *nirguna brahman* bersifat maha gaib dan abstrak, yang tidak dapat dicerna oleh pikiran manusia namun beliau tetap ada kekal abadi. Sehingga, manusia dalam konteks sebagai makhluk religius memiliki kepercayaan terhadap Tuhan salah satunya dengan melaksanakan ibadah/persembahyang.

Dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, meyakini dengan penuh

keberadaannya dan ber-*bhakti* kepada-Nya maka dikatakan itulah yang sesuai dengan *sudharma* dan akan mendapatkan *pahala*. Tuhan dalam LWP disebutkan dalam beberapa nama sesuai dengan tugas dan fungsinya, namun dalam kapasitas tertinggi disebutkan sebagai *Hyang Śiwa Guru Tunggal*. Berdasarkan *tutur kamimitan* dan *mūla tattwa* di dalam LWP, semua yang ada di alam jagat raya ini dikatakan pada awal mulanya bersumber dari-Nya dan semuanya yang diciptakan itu juga sejatinya adalah yang tunggal dan satu itu.

Jadi nilai Ketuhanan yang dimaksud adalah bagaimana menyatukan sang diri dengan Brahman yang dalam prosesnya memerlukan sebuah laku. Sehingga, berdasarkan analisis terhadap LWP, dapat dirumuskan nilai-nilai ketuhanan yang ada di dalam LWP yaitu terdiri dari (1) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (2) Menjalankan *sudharma* atau perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (3) Mempelajari pengetahuan-pengetahuan suci yang bersumber dari kitab suci Weda (4) Berbhakti kepada-Nya melalui *puja* atau sembahyang.

3.3.2 Nilai Kerohanian Rasa Tattwa

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berguna bagi rohani atau jiwa manusia. Di dalam nilai kerohanian terkandung nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan atau nilai moral, serta nilai religius. Manusia dikaruniai akal dan pikiran untuk berpikir dan mengingat serta hati nurani untuk membedakan yang baik dan buruk. Ajaran *rasa tattwa* menekankan pada pencapaian kesadaran diri sejati (*ātman*) yang tidak terpisahkan dari keberadaan Tuhan. Rasa dari ajaran *śāstra* dapat dikembangkan melalui *sādhanā* atau disiplin spiritual yang tekun dan bersungguh-sungguh.

Keberadaan rasa memiliki nilai yang penting dalam konteks meyakini ajaran

susastra (*śāstra*) sebagai sumber kebenaran. Ajaran *rasa tattwa* juga dapat dipandang sebagai prospek pengembangan evolusi Sang *Ātman* mulai dari pada saat awal diciptakannya sebagai manusia hingga menuju *kalēpasa* atau *mokṣa* ketika menyatu kembali dengan sumbernya. Proses ini dilandasi dengan keterikatan yang sejati antara *ātman* dan Brahman itu sendiri. Sehingga, dalam realisasi konkretnya sering dikaitkan dengan *japa siddhi* atau *nāmasmāraṇam* yaitu proses melakukan keterhubungan yang tiada henti terhadap Tuhan dalam keadaan apapun melalui pengucapan silabel suci maupun *Iṣṭa Dewata-Nya*.

Keberadaan rasa yang tidak terjangkau oleh panca indra seperti yang telah dijelaskan juga menyiratkan bahwa rasa ini berasal dari kepuasan batin yang tidak dapat diungkapkan, ketika Sang Diri telah menemukan hakekat dari asal (*mūla tattwa*) dan tujuan (*kalēpasa*). Sehingga, berdasarkan analisis terhadap LWP nilai-nilai kerohanian yang terkandung di dalam ajaran *rasa tattwa* dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Kebenaran terhadap ajaran *tattwa*; (2) Keyakinan religius terhadap adanya Tuhan sebagai sumber kebahagiaan tertinggi; (3) Kebajikan-kebaikan terhadap sesama yang dilandasi *rasa bhakti* kepada Tuhan; (4) Keindahan rasa yang bersifat sangat personal dan sakral antara Sang Diri dengan Tuhan.

3.3.3 Nilai Moralitas Daśa Śīla

Nilai moral adalah sebuah standar kebaikan yang implikasinya adalah mengatur bagaimana seseorang dalam bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral membantu seseorang untuk menentukan apa yang benar dan salah, baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas dalam berinteraksi dengan orang lain. Moralitas juga merupakan suatu

standar yang dipegang bagi masyarakat untuk menjamin terciptanya kebaikan bersama tanpa adanya konflik satu dengan lainnya. Dalam kaitannya dengan *daśa śīla* atau sepuluh prinsip kebaikan yang dijelaskan dalam LWP, nilai moralnya adalah bagaimana seseorang dapat mengendalikan indra-indranya agar senantiasa ada dalam ranah kebaikan (*sudharma*) sehingga tidak terikat oleh *mala*.

Sehingga, *daśa śīla* bertujuan untuk melatih indra-indra agar tidak melekat dengan objek-objeknya yang pada akhirnya menimbulkan sebuah penderitaan. Di dalam *astāṅga yoga*, bagian ini disebut dengan *pratyahara* (pengekangan indra-indra) yaitu suatu kondisi dimana berhentinya kontak langsung antara indra dengan objek-objeknya sehingga membuat pikiran menjadi tenang dan keinginan-keinginan tidak lagi mencengkeram (Sumertini, 2021:199).

Daśa śīla yang berperan sebagai sepuluh pedoman dalam bertingkah laku yang baik berkaitan erat dengan *daśendriya*. Sebab, dalam bertingkah laku, sarannya adalah *daśendriya* tersebut. Maka *daśendriya* tersebut harus dikendalikan dalam konteks untuk mencapai *kalēpasa*. Sehingga, berdasarkan analisis di atas dapat dirumuskan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam ajaran *daśa śīla* dalam LWP adalah (1) Kejujuran, kebenaran, kesucian dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatan (2) Religiusitas dalam melakukan disiplin diri dan hidup berpantang melalui *yama* dan *niyama brata* (3) Keharmonisan dengan sesama melalui pengendalian diri ke dalam dan ke luar (4) Kebajikan dalam setiap hal dimulai dari dalam diri sendiri (5) Moralitas dalam menjauhi perbuatan tercela yang berlawanan dengan *daśa śīla* yaitu *daśa mala*.

3.3.4 Nilai Religius Śarīra Ākṣara

Nilai religius adalah nilai yang berakar dari keyakinan maupun Ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius juga berarti sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap maupun perilaku yang patuh berdasarkan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. *Śarīra ākṣara* menggambarkan adanya keterkaitan antara *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos) juga *puruṣa* (unsur kesadaran) dan *prakṛti* (unsur materi) karena melalui sabda suci Tuhan (*Omkāra*) yang semula tunggal itu kemudian berkembang menjadi *ākṣara-ākṣara* suci hingga mendiami wilayah-wilayah sakral di dalam tubuh.

Berdasarkan LWP keyakinan terhadap adanya aksara suci ini juga diwujudkan dalam bentuk *yajña* salah satunya ialah melalui sarana *bebantenan* terutama dalam konteks *banten* sebagai simbolisasi dari tubuh manusia seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam *Lontar Yajña Prakṛti*. Adanya keyakinan ini menimbulkan suatu nilai religius yang berimplikasi pada kehidupan beragama masyarakat terutama umat Hindu di Bali. *Banten* merupakan sarana utama dalam pelaksanaan ritual *pañca yajña* yakni lima jenis persembahan suci yang tulus ikhlas kepada para *dewa* (sinar suci Tuhan), *ṛṣi* (pendeta dan orang yang disucikan), *manusa* (manusia), *pitra* (leluhur), dan *bhūta* (alam). Maka, dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan sebuah mantra di dalam Weda sebagai berikut.

*Vratena dikṣām āpnoti,
dikṣāya āpnoti dakṣiṇām,
dakṣiṇā śraddhām āpnoti,
śraddhayā satyam āpyate
(Yayurveda XIX.30)*

Terjemahan:

Dengan menjalankan *brata* (pengabdian) seseorang mencapai *dikṣa* (penyucian

diri), Dengan kesucian seseorang memperoleh *dakṣina* (kehormatan), Dengan kehormatan, seseorang mencapai *śraddhā* (keyakinan yang teguh), melalui keyakinan yang teguh seseorang memperoleh kebenaran (Titib, 1996:448).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *brata* sebagai laku *kesulinggihan* memungkinkan ia mencapai tahapan *dikṣa* yaitu ketika telah melaksanakan prosesi *dwijati*. Setelah itu, ia dapat memimpin ritual *yajña* yang berintikan *dakṣina* sebagai intisari dari persembahan. Tanpa *dakṣina* LWP menyebutkan *yajña* seperti itu akan mati karena sarana persembahan tidak memiliki sarinya. Dari *yajña* ia kemudian mendapatkan kehormatan (*dakṣina*) dan dari kehormatan itu kemudian meningkatkan keyakinannya (*śraddhā*) hingga tercapailah kebenaran (*satyam*) yang tunggal itu atau Tuhan. Sehingga, berdasarkan analisis dapat dirumuskan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam ajaran *śarīra ākṣara* ini adalah (1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disimbolisasikan sebagai *Omkāra* (2) Ketaatan dalam menjalankan ritual *yajña* sesuai dengan sumber sastra suci Weda (3) Kerohanian dalam menjalankan *yogākṣara* (penyatuan melalui jalan *ākṣara*) (4) Kebaikan dan moralitas terhadap sesama dalam melakukan pengorbanan suci yang tulus ikhlas melalui *yajña*.

3.4 Implementasi Ajaran Kalēpasan dalam Lontar Wikṣu Pungu di Kecamatan Denpasar Timur

Implementasi merupakan suatu penerapan atau aplikasi yang terkait dengan ilmu-ilmu. Kamus Bahasa Indonesia menerjemahkan implementasi sebagai pelaksanaan (Tim Penyusun, 2008:548). Dalam menguraikan implementasi ini peneliti menggunakan Teori Fungsional dari Malinowski. Menurutnya, secara garis besar agama merupakan suatu sistem kepercayaan

yang dalam realitanya memiliki fungsi-fungsi spiritual-supranatural dari sebuah ritual keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan keyakinannya terhadap Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan merupakan salah satu kebutuhan rohaniah seorang manusia. Dalam konteks ini, penekanannya ada pada ajaran *kalēpasan* yang berkaitan dengan fungsi agama dalam mewujudkan adat, tingkah laku dan pranata sosial lainnya hingga pada pemenuhan kebutuhan naluri manusia akan adanya suatu entitas tertinggi yang disebut Tuhan. Implementasi ajaran *kalēpasan* LWP ini dikaji berdasarkan wawancara terhadap beberapa *sulinggih* di Kecamatan Denpasar Timur terutama yang berkaitan dengan konteks *laku kasulinggihan* yang dijalankan seperti *tapa*, *brata*, *yoga*, dsb. Dari sini didapatkan hubungan antara teks yaitu *Lontar Wikṣu Pungu* dengan konteksnya dalam laku *kasulinggihan*.

3.4.1 Implementasi Ajaran Ketuhanan Dalam Pemujaan Kepada Tuhan

Implementasi dari ajaran Ketuhanan yang terkandung di dalam LWP merupakan pelaksanaan dari “*bhakti* kepada *Hyang*” yang disebutkan di dalam *lontar*. Seperti yang disampaikan oleh Malinowski, adanya kebutuhan atas naluri manusia berupa keyakinan ataupun kepercayaan terhadap Tuhan, menimbulkan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan hingga saat ini. Sehingga, *bhakti* kepada Tuhan menjadi esensial termasuk di dalamnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Ketaatan tersebut dalam laku *kasulinggihan* berkaitan dengan *sāsana* yang sudah merangkum berbagai nasihat dan petunjuk yang hendaknya dilaksanakan bagi seorang yang menempuh jalan *kasulinggihan*.

Dalam laku *kasulinggihan* pemujaan terhadap Dewa Surya dilakukan melalui

ritus Surya Sewana. Berdasarkan wawancara (12 Juli 2024), implementasi ajaran Ketuhanan dilakukan melalui pelaksanaan ritus *sūryasewana* yang merupakan bentuk pemujaan kepada *Bhaṭāra Śiwa* dalam aspeknya sebagai *Śiwa Āditya*. Pemujaan ini biasanya dilakukan oleh *sulinggih* saat pagi hari (*brahmamuhūrtam*). Hooykas (2002: 48) menjelaskan *sūryasewana* sebagai suatu rangkaian upacara seorang *paṇḍita* dengan sarana pemujaannya yang ditujukan kepada Dewa Surya, dengan pembangkitan Tuhan dan persiapan-Nya dalam mencipta *tīrtha* suci melalui tujuh *ākṣara* OM (*Sapta-Omkāra*) *paṇḍita* menuntun *Ātma Śiwa* Raditya bersemayam di jantung hati *paṇḍita*. Kemudian secara berulang-ulang melakukan persemayaman itu hingga terjadinya penyatuan *Ātma Śiwa Āditya* di dalam jantung hati dengan sarana mantra, *pūja*, *dhyāna*, *japa* dan ditutup dengan *sankēp* yaitu setelah menurunkan *tīrtha* suci.

Sehingga secara garis besar implementasinya adalah dengan menjaga keterhubungan, keyakinan itu dengan Tuhan melalui pengucapan silabel suci maupun mantra ista dewata dari Tuhan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sang diri (*ātman*), menanggalkan sedikit demi sedikit keterikatan duniawi yang bersifat *maya* hingga tercapainya kesadaran terhadap realitas sejati dan tertinggi yaitu Tuhan.

3.4.2 Implementasi Ajaran Rasa Tattwa dalam Sādhanā (Disiplin Spiritual)

Implementasi dari ajaran *rasa tattwa* yang ada di dalam LWP tidak lain adalah melalui perwujudan dan pelaksanaan dari ajaran yang ada di dalam *sāstra-sāstra* suci Hindu. Karena ajaran tersebut juga mempunyai nilai religius yang mana dapat menumbuhkembangkan rasa tersebut bagi siapapun yang memiliki keyakinan maupun pengetahuan. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya bahwa rasa ini muncul dan berkembang melalui pemujaan kepada Tuhan beserta segala manifestasinya melalui Weda, *mantra*, *yoga*, *samādhi*, *dhyāna*, serta *sandhi ajñāna* dan *japa siddhi*.

Berdasarkan wawancara (12 Juli 2024), pencarian rasa itu berdasarkan pada rasa ‘kerinduan’ yang mendalam beserta keyakinan yang mantap kepada Tuhan. Rasa tersebut perlu terus dikembangkan melalui pelaksanaan pemujaan kepada Dewa beserta sarana pemujaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu ditekankan pula *sādhanā* melalui *tapa* dan *brata* sebagai penyucian diri yang terus-menerus dilakukan.

Berdasarkan wawancara (2 Agustus 2024), dari ketiga *guṇa*, *satwam* inilah yang akan mengantarkan pada rasa. Selanjutnya rasa itu kalau sudah didapatkan harus ditumbuhkembangkan melalui *sādhanā* atau disiplin spiritual. Hal yang perlu ditekankan juga adalah bahwa semua praktik atau sarana pemujaan ini juga hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh semata-mata hanya karena menjalankan *sudharma*. Tentunya pengalaman (*anubhava*) itu dengan sendirinya akan muncul selama proses tersebut.

Swinburne dalam Putra (2008:23) mendefinisikan pengalaman keagamaan sebagai cara untuk mempelajari seperti apa satu pengalaman Tuhan itu tampaknya, melalui tradisi agama yang memberi kita suatu pemahaman mengenai seperti apa Tuhan itu adanya. Dalam konteks ini, pengalaman spiritual (*anubhava*) dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap Tuhan dalam upaya mencapai *kalēpāsan* itu. Melalui pembelajaran didapatkan pengetahuan dan melalui pengalaman lah pengetahuan itu dapat menjadi lengkap. Sehingga, implementasi dari *rasa tattwa* ini tentunya memiliki berbagai variasi namun

tetap berlandaskan pada *śāstra* suci agama karena sejatinya semuanya itu juga mengarah pada *kalēpāsan* seperti yang dijelaskan pada *Lontar Vratī Śāsana* berikut ini.

*satyam vrataṁ tapo vāpi tat sarvam
niṣprayanam jñānatuṣṭanihsprheṣu
śāntajīvitasātmakam*
(Vratī Śāsana 26)

Terjemahan:

Sesungguhnya, ada banyak cara untuk meraih kebenaran *Hyang Tunggal* atau *satya*, sebagaimana banyak cara *tapa* dan *vrata* - Laku untuk mencapai kesadaran-diri. Semua metode tersebut benar adanya, asalkan seseorang melakoninya dengan sukacita, sepenuh hati, dan tanpa memikirkan hasil akhir. Para pencari spiritual yang melakoninya, niscaya meraih pengetahuan sejati tentang “Diri”, sembari hidup damai dan selaras dengan segala unsur keberadaan (Krishna, 2015:113).

Sloka tersebut kembali menegaskan bahwa pencarian tentang hakekat sejati sang diri itu asalkan dilakukan dengan penuh sukacita dan bersungguh-sungguh niscaya akan mencapai keberhasilan. Jadi, semuanya dikembalikan kepada kemampuan dan pilihan diri masing-masing untuk menumbuhkembangkan rasa melalui sarana-sarana pemujaan, pembelajaran Weda, pelafalan mantra, pelaksanaan *yoga*, meditasi (*dhyāna*), *samādhi*, *sandhi ajñāna*, dan *japa siddhi* sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam LWP.

3.4.3 Implementasi Ajaran Daśa Śīla dalam Laku Kasulinggihan

Malinowski dalam Kaberry dalam (Devi, 2018:91) menjelaskan terkait fungsi sosial dari kebudayaan yaitu memiliki dampak terhadap tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lainnya serta terhadap kebutuhan untuk berlangsungnya suatu

sistem sosial tertentu secara terintegrasi. Dalam tri kerangka agama Hindu, *suśīla* (etika/moralitas) menempati urutan kedua setelah *tattwa*. *Suśīla* dipandang penting karena berperan menjaga keberlangsungan suatu sistem sosial di masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok individu. Sehingga, dalam pelaksanaannya *suśīla* berkaitan erat dengan perilaku sosial individu terhadap individu lainnya. *Suśīla* memberikan batasan yang jelas terkait mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan dalam hal menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

Berdasarkan wawancara (2 Agustus 2024), implementasi *daśa śīla* ialah menjalankan *daśa yama* dan *daśa niyama brata* yakni sepuluh prinsip disiplin diri dan moral dalam ajaran *yoga*. Sumertini (2021:193) menyatakan bahwa fondasi *yoga* dibangun atas sebuah etika universal yang harus dilakukan oleh seorang *yogi* karena *yama* adalah salah satu sumpah agung bagi seorang yang melaksanakan disiplin *yoga*. Sementara itu *niyama* merupakan sebuah langkah konkret dalam menyelaraskan hubungan dengan Tuhan melalui disiplin diri. Adapun disebutkan pula bahwa implementasinya itu didasari tanpa adanya pengharapan, justru lebih ke arah persembahan. Hal ini penting karena *brata* sejatinya tidak mengajarkan sebuah sistem transaksional yang ada timbal baliknya melainkan murni sebagai bentuk pengabdian yang suci dan tulus ikhlas kepada Tuhan.

Seseorang yang ingin mencapai *kalēpasan*, sangat penting untuk menghindari kekotoran (*mala*) maupun musuh-musuh yang ada dalam diri manusia seperti *ṣaṭ ripu* dan *ṣaṭ ātatāyī*. Sehingga, dalam laku *kasulinggihan* hal ini menjadi sangat mendasar yang wajib dilaksanakan oleh seorang *sulinggih* untuk menjaga kesuciannya. Karena sejatinya yang disebut sebagai *ātman* itu bebas dari kekotoran, suci

nirmala sebagai percikan dari pada Tuhan. Kesucian ini tentunya harus disadari dan dilatih terus-menerus salah satunya melalui pelaksanaan ajaran *daśa śīla* agar terhindar dari *daśa mala* sebagai oposisinya karena sifatnya yang dapat menjerumuskan *ātman* ke kawah neraka. Ketika *daśa śīla* sudah dijalankan secara sungguh-sungguh barulah dikatakan seseorang bisa melalui proses tahapan *yoga* yang sesungguhnya untuk mencapai penyatuan.

3.4.4 Implementasi Ajaran Śarīra Ākṣara dalam Meditasi Omkāra

Malinowski dalam Kaberry dalam (Devi, 2018:91) berpendapat bahwa salah satu fungsi sosial dari kebudayaan adalah terkait dampaknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dipahami oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ajaran *śarīra ākṣara* menekankan keterhubungan antara unsur-unsur di dalam diri dengan di luar diri melalui sistemisasi simbol *ākṣara-ākṣara* suci. Menurut LWP, tubuh yang terdiri dari berbagai aksara-aksara tersebut disimbolisasikan dalam bentuk *banten ajuman*. Sehingga, dalam upaya pemenuhan kebutuhan religius melalui ritual *yajña*, *ākṣara-ākṣara* suci ini perlu digelar untuk mencapai maksud dan tujuannya. Salah satu tujuannya adalah mencapai *kalēpasan* seperti yang dijelaskan dalam berbagai lontar *tattwa*.

Berdasarkan hasil wawancara (27 Juli 2024), implementasi *śarīra ākṣara* yang dilakukan yaitu melalui *sandhi ajñāna* seperti yang disebutkan dalam LWP yang mengarah pada ritus *dagdīkarana* yaitu pembakaran terhadap segala kekotoran di dalam diri untuk mencapai kesucian. Dalam konsep *dagdīkarana*, pembakaran tersebut dilakukan oleh *saptātma* melalui mantra-mantra yang berdasarkan sumber sastra suci. Senada dengan hal tersebut, *Lontar Tattwa*

Sanghyang Mahājñāna juga menyatakan bahwa kotoran batin (*mala*) dapat dibakar dengan cara menghidupkan *ākṣara* yang ada dalam diri melalui *yoga ākṣara* yaitu dengan yang disebutkan sebagai proses *panglukuan dasākṣara* (menyatukan sepuluh aksara suci) (Windya, 2020:14). Prosesnya dari *daśa ākṣara* menjadi *pañca ākṣara* kemudian menjadi *tri ākṣara* atau tiga aksara pokok yang pada akhirnya menyatu menjadi *Omkāra*. Tiga aksara (A, U dan M) merupakan simbolisasi dari tiga kemahakuasaan Tuhan yaitu *utpati* (penciptaan), *sthiti* (pemeliharaan), dan *pralina* (peleburan).

Berdasarkan wawancara (5 Agustus 2024), implementasi *śarīra ākṣara* juga dilakukan dengan meditasi terhadap *Omkāra* tersebut dalam setiap tarikan nafas dan dilakukan dengan penuh keyakinan. *Omkāra* itu juga dikatakan sebagai simbolisasi dari *manunggalnya* seluruh *ākṣara* yang ada di dalam tubuh. Ini dapat diartikan bahwa *Omkāra* merupakan inti dari *ākṣara-ākṣara* suci di dalam tubuh sehingga dilaksanakan dengan penghayatan penuh pada aksara suci *Omkāra*.

Ajaran *śarīra ākṣara* yang berkaitan dengan *yajña* ini juga harus dipahami dengan baik beserta hubungannya dengan sarana *bebantenan*. *Omkāra* sebagai intinya tidak boleh dilupakan dan sebaiknya *yajña* dilakukan berdasarkan sumber sastra-sastra suci itu. Semua unsur yang disebutkan bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya dan harus dipahami oleh seorang *sulinggih*. Karena salah satu tugas seorang *sulinggih* adalah *lokapalaśraya* yaitu *paṇḍita* yang menjalankan tugas untuk melaksanakan penyucian diri sekaligus memberikan pelayanan terhadap umat.

Pada akhirnya ketika *paṇḍita* telah melalui tahapan-tahapan penyucian diri, dirinya tidak lain adalah sebagai perwujudan dari utusan Tuhan itu sendiri. Maka mereka

bertugas untuk meruwat *daśa mala* yang ada di alam ini melalui *yajña*. LWP menyebutkan dari lima macam pemujaan yaitu *pañca stuti* diberikan anugerahnya berupa *pañca amṛtam* yang dalam implementasinya diwujudkan melalui *tīrtha* suci. Sehingga kembali lagi pada konsep *daśa mala* yakni berawal dari penyucian diri melalui *brata* hingga melaksanakan tugas untuk menyucikan *bhuana* di luar diri seorang *paṇḍita*. Inilah yang kemudian menjadi tugas seorang *paṇḍita lokapalaśraya*.

IV. KESIMPULAN

Lontar Wikṣu Pungu merupakan salah satu karya sastra umat Hindu di Bali yang mengandung ajaran *kalēpasan*. *Kalēpasan* yang dimaksud di dalam *lontar* adalah ketika seseorang telah berhasil mengikuti kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang disebut sebagai *Hyang Śiwa Guru Tunggal*, mengetahui pengetahuan suci (*jñāna*) yang lengkap, menyatu *tattwa*-nya dengan-Nya hingga mencapai alam *mokṣa* dan *acintya nirwana*.

Adapun ajaran *kalēpasan* ini dapat dibagi menjadi empat ajaran pokok yang meliputi ajaran Ketuhanan, ajaran *rasa tattwa*, ajaran *daśa śīla*, dan ajaran *śarīra ākṣara*. Ajaran Ketuhanan menitikberatkan pada kesungguhan dalam melaksanakan *bhakti* kepada *Hyang Śiwa Guru Tunggal* melalui sarana-sarana pemujaan berdasarkan sumber susastra suci Weda. Ajaran *rasa tattwa* menjelaskan pentingnya menumbuhkembangkan sebuah rasa dari *śāstra*, yaitu dengan melalui pelaksanaan puja, Weda, mantra, *yoga*, *samādhi*, *sandhi ajñāna*, serta *japa siddhi*. Ajaran *daśa śīla* mengajarkan sepuluh prinsip dalam mengendalikan sepuluh indra (*daśendriya*) untuk penyucian diri yang berkaitan dengan *yama* dan *niyama brata* sebagai tahapan awal dalam mencapai *kalēpasan*. Ajaran

śarīra ākṣara menjelaskan simbolisasi tubuh yang berbadankan *ākṣara*. Sebagai karya sastra agama, *Lontar Wikṣu Pungu* juga mengandung nilai-nilai diantaranya nilai Ketuhanan, moralitas, kerohanian dan religius.

Implementasi ajaran *kalēpasan Lontar Wikṣu Pungu* oleh *sulinggih* di Kecamatan Denpasar Timur berkaitan dengan konteks *laku kasulinggihan* yang dijalankan. Adapun implementasi ajaran *kalepasan* ini dapat dibagi menjadi implementasi ajaran Ketuhanan dalam pemujaan Tuhan yang meliputi berbhakti kepada Tuhan, pelaksanaan *japa siddhi* setiap saat, pemujaan kepada *Hyang Surya Gni* dalam ritus *Sūrya Sewana*, pelaksanaan ajaran Weda seperti *mantra*, *puja*, *dhyāna*, *yoga*, dan *samādhi* tanpa melupakan *sāsana* (etika). Ajaran *rasa tattwa* diimplementasikan dalam melakukan berbagai macam *sādhanā* (disiplin spiritual) meliputi pemahaman terhadap *jñāna* (pengetahuan suci), mempraktikkan dengan menjalankan *dharma* kemudian ditumbuhkembangkan dengan melaksanakan *dhyāna yoga*. Ajaran *daśa śīla* diimplementasikan melalui pengendalian diri dan berpikir, bertutur dan berbuat yang baik terhadap sesama serta penyucian diri dengan tekun melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan pengendalian diri yaitu *yama* dan *niyama brata*. Ajaran *śarīra ākṣara* diimplementasikan melalui pelaksanaan *sandhi ajñāna* atau *dagdikarana* dan meditasi yaitu *Om̐kāra* sebagai penyatuan melalui jalan aksara suci (*yogākṣara*) menjadi *Om̐kāra*.

DAFTAR PUSTAKA

Devi. I. S. 2018. Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalismestruktural VS Strukturalisme Levi-Strauss. *Asketik*, 2(1). (Hlm 89-101).

- Dewi, K. 2020. Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter Dan Moralitas. Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 1(1), (Hlm. 92-102).
- Donder I K. 2006. *Brahmavidya : Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Giri, I. M. A., & Windya, I. M. 2024. *Yogākṣara Dalam Śiwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), (Hlm. 55-72).
- Hooykas, C. 2002. *Sūrya Sevana (Jalan untuk mencapai Tuhan dari Paṇḍita dan Umat Hindu)*. Surabaya: Pāramita
- Kaelan, H., 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krishna, A. 2015. *Dvīpāntara Yoga Śāstra :Vrati-Śāsana-Tattva Sang Hyang Mahājñāna*. Jakarta: Centre for Vedic and Dharmic Studies
- Krishna, I.B.W. and Yogiswari, K.S. 2022. *Kalēpasan, Konsep Penyatuan Menurut Tutur Brahmokta Widhisastra*. Nilacakra.
- Madra, I.K. 1995. *Kumpulan Karya-Karya Pilihan Tentang Sādhanā*. Surabaya: Paramita
- Sumertini, N. W. 2021. *Filsafat Kelepasan dalam Yoga Sutra Patanjali*. Sanjiwani: *Jurnal Filsafat* Vol. 12 No. 2, (Hlm. 186-201).
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2015. *Alih Akṣara dan Alih Bahasa Lontar Wikṣu Pungu Sundari dan Swamandala*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram.
- Titib. I.M. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Tristaningrat, M.A.N. 2020. *Analisis Perbandingan Ajaran Yoga Oleh Maharsi Patanjali dan Ajaran Yoga Oleh Vrhasapati Tattwa*. Purwadita:

- Jurnal Agama dan Budaya, 3(2)
(Hlm.23-28).
- Warnke, G. 2021. Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi. Yogyakarta: Diva Press
- Wiana, Ketut. 2001. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Windya. I. M. 2020. Ajaran Pembebasan dalam Lontar Sanghyang Mahājñāna. Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 1(2), (Hlm.11-20).
- Wirawan, I.W.A, dkk. 2023. The Teaching Of Dasa Sila In Sila Kramaning Aguron-Guron Text From The Communicative Attitude Perspective. Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation, 2(2), (Hlm.100-115).
- Yasa, P.D. 2019. Ajaran Kelepasan Dalam Lontar Tuter Kumara Tattwa. Jurnal Yoga dan Kesehatan, 2(2), (Hlm.130-136).